**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang Masalah**

 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.[[1]](#footnote-2) Untuk mencapai tujuan pendidikan nasional, pemerintah telah menyelenggarakan perbaikan-perbaikan peningkatan mutu pendidikan pada berbagai jenis dan jenjang. Namun fakta di lapangan belum menunjukkan hasil yang memuaskan.[[2]](#footnote-3)

Mengingat kebhinekaan budaya, keragaman latar belakang dan karakteristik peserta didik, serta tuntutan untuk menghasilkan lulusan yang bermutu, proses pembelajaran untuk setiap mata pelajaran harus fleksibel, bervariasi, dan memenuhi standar.[[3]](#footnote-4) Satu hal lagi bahwa Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) sebagai hasil pembaruan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) tersebut juga menghendaki bahwa suatu pembelajaran pada dasarnya tidak hanya mempelajari tentang konsep, teori, dan fakta tetapi juga aplikasi dalam kehidupan sehari-hari.

Masalah utama dalam pembelajaran pada pendidikan formal (sekolah) dewasa ini adalah masih rendahnya daya serap peserta didik. Hal ini tampak dari rerata hasil belajar peserta didik yang senantiasa masih sangat memprihatinkan.[[4]](#footnote-5) Prestasi ini tentunya merupakan hasil kondisi pembelajaran yang masih bersifat konvensional dan tidak menyentuh ranah dimensi peserta didik itu sendiri, yaitu bagaimana sebenarnya belajar itu (belajar untuk belajar). Dalam arti yang lebih subtansial, bahwa proses pembelajaran hingga dewasa ini masih memberikan dominasi guru dan tidak memberikan akses bagi anak didik untuk berkembang secara mandiri melalui penemuan dalam proses berpikirnya.

Model-model pembelajaran inovatif-progresif merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Dengan konsep itu, hasil pembelajaran diharapkan lebih bermakna bagi siswa. Proses pembelajaran berlangsung alamiah dalam bentuk kegiatan siswa bekerja dan mengalami, bukan mentransfer pengetahuan dari guru ke siswa. Strategi pembelajaran lebih dipentingkan dari pada hasil.

Persoalan sekarang adalah bagaimana cara menemukan solusi yang tepat agar dalam menyampaikan berbagai konsep yang diajarkan dapat diingat lebih lama konsep tersebut. Sebagai guru yang baik dan bijaksana, yang harus dilakukan adalah mampu menggunakan model pembelajaran yang tepat untuk memecahkan masalah tersebut. Hal ini dikemukakan Kardi dan Nur sebagai berikut:

“Guru yang efektif adalah orang-orang yang dapat menjalin hubungan simpatik dengan para siswa, menciptakan lingkungan kelas yang mengasuh, penuh perhatian, memiliki suatu rasa cinta belajar, menguasai sepenuhnya bidang studi mereka dan dapat memotivasi siswa untuk bekerja tidak sekedar mencapai suatu prestasi namun juga menjadi anggota masyarakat yang pengasih”.[[5]](#footnote-6)

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan oleh peneliti telah diperoleh keterangan secara langsung dari guru Bidang Studi Sejarah dan siswa, bahwa metode yang sering digunakan guru dalam mengajar yaitu metode ceramah dan diskusi karena kurangnya metode pembelajaran yang bervariasi diketahui sedangkan penjelasan dari siswa diperoleh keterangan bahwa siswa merasa bosan dalam mengikuti pelajaran sejarah dikarenakan guru lebih dominan aktif dibanding siswa karena guru lebih banyak berbicara didepan sampai-sampai siswa jarang mengeluarkan pendapatnya sendiri. Selain itu, sesuai dengan hasil dari tes awal motivasi belajar sejarah siswa dikategorikan masih sangat rendah karena rata-rata motivasi belajar siswa hanya 52% serta rata-rata hasil belajar sejarah siswa hanya 56% yang tuntas. Jadi, peneliti dapat menyimpulkan permasalahan yang dihadapi siswa khususnya dalam mengikuti pelajaran sejarah yakni siswa menginginkan agar lebih aktif dalam proses pembelajaran dibanding guru dan pemilihan metode yang tepat agar siswa tidak mudah bosan.

Selain itu, peneliti juga seringkali melihat di sekolah-sekolah masih banyak guru lebih cenderung menggunakan metode Terangkan Catat Latihan (TCL) di depan kelas tanpa ada keterlibatan siswa secara langsung. Kondisi seperti inilah yang kemudian membuat anak cepat merasa bosan yang pada akhirnya motivasi siswa menjadi kurang. Pada kenyataannya, guru dalam melakukan kegiatan belajar mengajar di kelas cenderung berlangsung  satu arah, artinya guru hanya mentransformasi ilmu pengetahuannya dan siswa tinggal menerima. Hal seperti inilah yang perlu dihilangkan karena apabila guru terus-terusan seperti ini pemahaman siswa pada materi akan kurang. Model pembelajaran seperti inilah yang menyebabkan  pembelajaran  berpusat pada guru dan siswa  dijadikan obyek belajar bukan subyek belajar. Akhirnya, calon peneliti menarik sebuah kesimpulan bahwa penggunaan metodelah salah satu faktor kurangnya motivasi belajar siswa untuk memperhatikan dan tidak ada minat untuk belajar sehingga akan berdampak pada prestasi belajar siswa.

Dalam rangka mengatasi masalah tersebut di atas, perlu diupayakan suatu metode pembelajaran yang dapat digunakan agar siswa lebih aktif dalam proses pembelajaran sehingga termotivasi dalam belajar dan prestasi siswa meningkat. Salah satu cara yang dapat ditempuh adalah dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match*. Menurut Nurulhayati bahwa Pembelajaran kooperatif adalah strategi pembelajaran yang melibatkan partisipasi siswa dalam satu kelompok kecil untuk saling berinteraksi.[[6]](#footnote-7)

Dalam sistem belajar yang kooperatif, siswa belajar kerja sama dengan anggota lainnya. Dalam model ini siswa memiliki dua tanggung jawab, yaitu mereka belajar untuk dirinya sendiri dan membantu sesama anggota kelompok untuk belajar. Siswa belajar bersama dalam sebuah kelompok kecil dan mereka dapat melakukannya seorang diri. Ada beberapa variasi jenis model dalam pembelajaran kooperatif, salah satunya adalah model *make a match* yang akan digunakan dalam penelitian ini. Model *make a match* (mencari pasangan) diperkenalkan oleh Lorna Curran, pada tahun 1994. Pada model ini siswa diminta mencari pasangan dari kartu.[[7]](#footnote-8) Dalam penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* ini guru akan memerlukan banyak waktu dikarenakan model pembelajaran mengkondisikan siswa bermain sambil belajar, sehingga guru diharapkan mampu mengelola waktu pembelajaran agar siswa jangan sampai terlalu banyak bermain.

Dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* maka siswa dapat lebih mudah memahami suatu konsep dengan asumsi bahwa siswa akan lebih mudah memahami konsep tersebut karena siswa lebih aktif dibanding siswa hanya duduk diam dan mendengarkan saja penjelasan guru, Hal tersebut yang mendorong peneliti untuk melakukan penelitian tindakan kelas (PTK). Dengan mengangkat judul “*Peningkatan motivasi belajar sejarah melalui model pembelajaran kooperatif tipe make a match dengan pokok bahasan Proklamasi Kemerdekaan dan Pembentukan Pemerintahan Indonesia pada siswa Kelas XII IPS1 SMA Negeri 2 Polewali”.*

1. **Rumusan Masalah**

 Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: “Apakah dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* pada Mata Pelajaran Sejarah dengan pokok bahasan Proklamasi Kemerdekaan dan Pembentukan Pemerintahan Indonesia dapat meningkatkan motivasi belajar siswa Kelas XII IPS1 SMA Negeri 2 Polewali”?

1. **Tujuan Penelitian**

Sejalan dengan rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitiannya adalah: Untuk mengetahui peningkatan motivasi belajar siswa melalui penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* pada Mata Pelajaran Sejarah dengan pokok bahasan Proklamasi Kemerdekaan dan Pembentukan Pemerintahan Indonesia siswa Kelas XII IPS1 SMA Negeri 2 Polewali.

1. **Manfaat Penelitian**

Dalam meningkatkan motivasi belajar siswa pada pembelajaran sejarah dengan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* yang dikembangkan melalui penelitian tindakan kelas (PTK) ini dapat memberikan kontribusi sebagai berikut:

1. Manfaat bagi siswa

 Dengan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* diharapkan dapat meningkatkan motivasi belajar siswa untuk lebih bersemangat dan aktif dalam belajar sehingga dapat meningkatkan prestasi belajarnya.

1. Manfaat bagi guru

 Guru dapat mengetahui strategi dan metode yang bervariasi sehingga permasalahan-permasalahan yang dihadapi guru dan siswa di kelas dapat segera diatasi untuk memperbaiki sistem pembelajaran di kelas. Selain itu, dapat menjadi pedoman bagi semua guru untuk menyusun strategi pengajaran yang dapat meningkatkan motivasi belajar siswa untuk lebih bersemangat dalam belajar.

1. Bagi  Kepala Sekolah

 Sebagai informasi mengenai model-model pembelajaran yang perlu diterapkan dalam proses pembelajaran agar lebih bervariasi sehingga dapat meningkatkan motivasi belajar siswa SMA Negeri 2 Polewali.

1. Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*  (Jakarta: Kencana, 2011), Hlm 1 [↑](#footnote-ref-2)
2. *Ibid,* Hlm 4 [↑](#footnote-ref-3)
3. Rusman, *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru* (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2011), Hlm 4 [↑](#footnote-ref-4)
4. Trianto, *Op.Cit,* Hlm. 5 [↑](#footnote-ref-5)
5. *Ibid,* Hlm. 20 [↑](#footnote-ref-6)
6. Rusman, *Op.Cit,*  Hlm. 203 [↑](#footnote-ref-7)
7. Zainal Aqib, *Model-Model, Media, dan Strategi Pembelajaran Kontekstual* (Bandung: Yrama Widya, 2013), Hlm. 23 [↑](#footnote-ref-8)